

METODOLOGI TAFSIR BERWAWASAN FEMINIS
(Telaah Kritis atas Metodologi Penafsiran Siti Musdah Mulia)



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM ILMU TAFSIR HADIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
M. Abdul Haris.A
00530139

**TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Drs. Mahfudz Masduki. MA
M. Alfatih Suryadilaga.S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara M.Abdul Haris. A

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : M.Abdul Haris. A

NIM : 00530139

Judul : **METODOLOGI TAFSIR BERWAWASAN FEMINIS**

(Telaah Kritis atas Metodologi Penafsiran Siti Musdah Mulia)

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam tafsir hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2007

Pembimbing

Pembantu Pembimbing

Drs. H. Mahfudz Masduki.MA

NIP. 150227903

M.Alfatih Suryadilaga.S.Ag,MAg

NIP. 150289206



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALI JAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Marsda Adi Sucipto telp/fax (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1623/2007

Skripsi dengan judul: *METODOLOGI TAFSIR BERWAWASAN FEMINIS (Telaah Kritis Atas Metodologi Penafsiran Siti Musdah Mulia)*

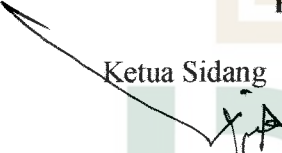
Diajukan oleh:

1. Nama : M Abdul Haris A
2. NIM : 00530139
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Tafsir Hadis


Telah dimunaqasyahkan pada hari: kamis, Tanggal: 26 April 2007 dengan nilai: B (75) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

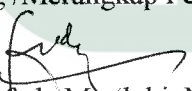
Ketua Sidang


Drs. M Yusuf, M. Ag
NIP: 150 267 224

Sekretaris Sidang


Fachruddin Faiz, M. Ag
NIP: 150 298 986


Pembimbing /Merangkap Penguji


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP: 150 227 903

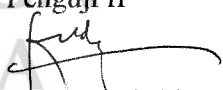
Pembantu Pembimbing


M Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag
NIP: 150 289 206

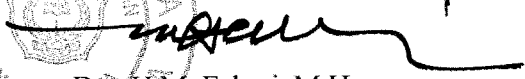
Penguji I

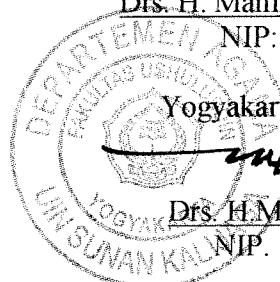

Inayah Rahmaniyyah, S. Ag, M. Hum
NIP: 150 227 318

Penguji II


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP: 150 227 903

Yogyakarta, 26 Juni 2007


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP: 150 088 748



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:
*Ayahanda dan ibunda tercinta atas ketulusan kasih sayang dan
doanya,
Kasih sayang yang telah menggugah hati penulis tuk bangkit dan
berjalan.
All my beloved Friend.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Tuhan tak pernah terlihat dalam keadaan tak berwujud,
Dan melihatnya dalam diri seorang perempuan adalah yang paling
sempurna”*
(Ibn ‘Arabi)

*Kekejian adalah wadah bagi perwujudan sinar kemurnian;
Sebesi-besinya aku, aku dapat menjadi cermin*
(Dard)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Subhanallah wal Hamdulillah puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua dan khususnya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang menjadi *uswatun hasanah*, dan juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, dan semoga kita termasuk umatnya yang selalu setia terhadap ajaran-ajarannya dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Amin.

Tersusunnya skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberi masukan demi kebaikan skripsi ini. Penyusun juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan di sana-sini dikarenakan keterbatasan penyusun. Untuk itu penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan untuk para pihak yang membantu lancarnya penyelesaian skripsi ini. Dalam hal ini penyusun sangat perlu mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muhammad Yusuf selaku Kepala Jurusan Tafsir Hadis
3. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA Selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya yang luar biasa untuk memberi dorongan dan bimbingan kepada penyusun.

4. Bapak M.Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M.Ag selaku pembantu pembimbing yang dengan kesabaran dan kemurahan hatinya membantu penyusun menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua dosen dan karyawan fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
6. Kepada Ayah dan Bunda yang tak pernah kenal lelah membimbing jiwa dan raga penyusun disertai ketulusan dan doanya, telah membangkitkan kekuatan batin tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan amanat suci ini. Demikian juga bagi kakakku dan adikku semuanya terima kasih kuucapkan. Semoga kehangatan dan kasih sayang yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Amin
7. Teman-teman TH B Community, tanpa kalian penyusun tiada artinya. Terima kasih segala dorongan dan semangat yang diberikan dan canda tawa yang selalu berkesan di hati penyusun. “Jangan kau lupakan temanmu yang masih tertinggal ingatlah selalu kebersamaan kita, tuk kawan kloter terahir tetep semangat! “
8. “LooSer” Speed Community, thanks atas support kalian, didikannya, fasilitasnya, kawan di sanggar “Love Hater” thanks atas kehangatan dan kasih sayangnya , semua temanku yang selalu bersamaku di setiap waktu, tak lupa bagi.....

*“Dia. ... Seribu bunga diantara bunga yang tumbuh
Abadisebagai penyejuk hati penawar rindu
Tercipta damai di hati”*

Penyusun berharap dan berdo'a, semoga amal kebaikan yang telah dilakukan oleh semua pihak demi terselesaikannya skripsi ini, dicatat sebagai amal saleh dan mendapatkan balasan yang setimpal di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi diri penyusun dan semua pihak yang membacanya. *Amin Allahumma Amin.*

Yogyakarta, Maret 2007

Penyusun,

M. Abdul Haris. A
NIM. 00530139



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam penyusunan skripsi ini penyusun berusaha konsisten pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan dengan Nomor: 0543.b/U/1987. Sebagai berikut:

Konsonan

Fonem konsonan Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

No	Arab	Nama	Latin	Nama
1.	ا	alif	-	-
2.	ب	ba	b	Be
3.	ت	Ta'	t	Te
4.	ث	'sa	Ś	s dengan titik di atas
5.	ج	jim	j	Je

6.	ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha	kh	Ka dan ha
8.	د	dal	d	Dal
9.	ذ	zal	z	Zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	r	Er
11.	ز	za	z	Zet
12.	س	sin	s	Es
13.	ش	syin	sy	Es dan ye
14.	ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
15.	ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ta'	ṭ	Te dengan titik di bawah
17.	ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	Gain	g	Ge
20.	ف	fa'	f	Ef
21.	ق	Qaf	q	Qi
22.	ك	Kaf	k	Ka
23.	ل	Lam	l	El
24.	م	Mim	m	Em
25.	ن	Nun	n	En
26.	و	Waw	w	We

- | | | | | |
|-----|----|--------|---|--------------|
| 27. | هـ | ha' | h | Ha |
| 28. | ء | hamzah | ' | Koma di atas |
| 29. | ي | ya' | y | Ye |

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	----- -----	Fathah	a	A
2.	----- -----	Kasrah	i	I
3.	----- -----	Dammah	u	U

2. Vokal rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ي	fathah dan ya'	ai	a dan i
2.	و	Faṭhah dan waw	au	a dan u

Contoh:

مَوْضُوع : *mauḍu'*

غَيْر : *gairu*

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan alif	ā	a bergaris atas
2.	يَ	Faṭhah + ya sukun	ā	a bergaris atas
3.	يِ	Kasrah + ya sukun	ī	i bergaris atas
4.	وِ	Dammah + wawu sukun	ū	u bergaris atas

Contoh:

جَاز : *Jāza*

يَجُوز : *Yajūzu*

المجتبى : *al-Mujtabā*

المقاصد : *al-Maqāṣid*

Ta' al-Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ada tiga, yaitu:

Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

Ta' Marbutah Mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال : *Raudah al-Atfāl*

المدينة المنورة : *al-Madīnah al-Munawwarah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

محمد : *Muhammad*

البرّ : *al-Birr*

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" ditransliterasikan dengan tanda "al". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata Sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Yaitu huruf / (el) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

السماء : *as-Samā'*

الشمس : *asy-Syams*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

القرآن : *al-Qur'ān*

القياس : *al-Qiyās*

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Tetapi bila hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah hanya ditransliterasikan harakatnya saja, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

أصول : *Uṣūl*

تأخذون : *Ta'khuzūna*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang hilang maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh :

ابراهيم الخليل : *Ibrāhīm al-Khalīl*

أهل السنة : *ahl as-Sunnah*

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini penyusun tetap menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang “al”, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

الإمام الشافعي : *al-Imām asy-Syāfi'i*

DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERAS.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II: METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QURAN DALAM HAZANAH FEMINISME.....	20
A. Pengertian metodologi tafsir.....	20
B. Al-Qur'an dan feminisme.....	26
C. Wacana Tafsir Perspektif Feminis.....	32

BAB III: SITI MUSDAH MULIA DAN TAFSIR FEMINIS.....	42
A. Sekilas biografi, kehidupan dan karyanya	42
B. Sekilas tentang rumusan metodologi penafsiran	
Siti Musdah Mulia.....	44
C. Geliat Perkembangan pemikiran	49
BAB IV: ANCANGAN METODOLOGI PENAFSIRAN SITI MUSDAH	
MULIA.....	60
A. Telaah Kritis atas Metodologi Penafsiran	
Siti Musdah Mulia.....	60
B. Wujud kesadaran baru dalam relasi gender	72
BAB V: PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

CURRICULUM VITAE

ABSTRAK

Tafsir feminis sebagai *point of view*-dalam memahami al-Qur'an menarik untuk dikaji, sebagai upaya menyelami persoalan yang terjadi dalam realita kehidupan sosial (khususnya terkait pola relasi antara laki-laki dan perempuan), sebagai konsekuensi logis dari dinamika perkembangan wacana tafsir yang kian hari senantiasa bergulir. Metodologi tafsir selalu mengikuti perkembangan yang ada. Perkembangan itu terjadi baik dalam bentuk menciptakan atau menawarkan metodologi tersendiri, mengelaborasi atau mendekonstruksi metodologi yang telah ada, sehingga *out put* yang dihasilkan diharapkan akan lebih berbobot, memberikan warna yang berbeda, bermakna, memberi konsepsi-ideologis serta berimplikasi pada aspek kehidupan. Pentingnya pengetahuan tentang metodologi ini diharapkan pada akhirnya mampu mengubah persepsi suatu yang belum jelas menjadi lebih jelas, dari yang samar menjadi lebih pasti, tentang anggapan adanya bias terhadap pemahaman dalam wacana al-Qur'an serta untuk menghindari pembacaan terhadap ayat-ayat secara arbitrer.

Dengan menggunakan metodologi ini diharapkan mampu membedakan satu persepsi dengan persepsi yang lain. Obyek utama kajian ini adalah menggali metode yang telah ada (dalam hal ini adalah metodologi yang ditawarkan oleh seorang feminis Indonesia yakni Siti Musdah Mulia), yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan.

Dengan maksud untuk mencoba memahami pesan Tuhan dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan al-Ahwāl al-Syakhsīyyah yang sekiranya dekat dengan sumber utamanya. Model pembacaan ulang terhadap ayat-ayat tentang relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kajian fikih ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan holistik-tematik dengan mempertimbangkan kondisi obyektif masyarakat yang ada saat ini. Aktifitas ini merupakan sebuah obsesi untuk mewujudkan pada perubahan ke arah perbaikan kualitas hidup (utamanya kaum perempuan), dasar asumsi metodologi tafsir feminis yang dibangun oleh Siti Musdah Mulia berangkat dari kegelisahan intelektualnya tentang pendapat yang menjadi kendala dalam upaya pemberdayaan perempuan di bidang agama, yakni rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama yang berkaitan dengan peran dan fungsi perempuan; masih adanya penafsiran ajaran agama yang merugikan kedudukan dan peran perempuan. Dalam rumusan metodologinya beliau menawarkan QS. Al-Hujurat(49):13 Sebagai acuan normatif gerakan pembaruan tafsirnya. Artinya beliau dalam pemahamannya juga dimulai dengan dasar ataupun dalil yang bersumber dari al-Qur'an

Untuk mewujudkan sebuah penafsiran yang berwawasan feminis yang tentunya terkait dengan Ahwāl al-Syakhsīyyah beliau mengaktualisasi konsep yang ditawarkannya dalam kehidupan yang nyata, dengan model metode pembacaan holistik-tematik, serta menganjurkan pada para penafsir agar dalam penafsirannya hendaklah senantiasa menitikberatkan pada kondisi obyektif dalam masyarakat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam memang telah banyak menelorkan teks-teks turunan yang begitu luas sekaligus mengagumkan. Meskipun demikian, kajian-kajian seperti ini terus mengalir seakan tiada henti-hentinya. Hal ini juga merupakan suatu bukti akan kebenaran *kalam ilahi* yang terdapat dalam (Q.S al-Kahfi: 109)¹ yang berbunyi:

قل لو كان البحر مدادا لكلمت ربي لنفد البحر قبل ان تنفذ كلمت ربي ولو

جئنا بمثله مددا

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) Kalimat-Kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula".

Dari teks-teks turunan itu kebanyakan sebagai penjas maupun pengungkap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri, sehingga sering kita dengar dengan istilah *tafsir* al-Qur'an; yang ditulis oleh ulama yang berkompeten dalam bidang ini dengan kecenderungan dan karakteristik serta metodologi sendiri-sendiri.

¹ Q.S. Al-Khafi (18): 109.

Al-Qur'an dipandang sebagai *way of life* bagi seorang muslim,² yang dengan nyata telah menempati posisi penting dalam tradisi pemikiran dan peradaban umat Islam. Namun, posisinya yang strategis itu tidak berarti lalu al-Qur'an-lah sebagai satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia. Sebab teks apapun, tak terkecuali al-Qur'an tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban secara sendirian.³ Yang membangun dan menegakkan peradaban manusia, sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, serta dengan teks al-Qur'an di pihak lain. Proses dialektika di atas, mengandaikan adanya prinsip-prinsip metodologis yang digunakan dalam memahami teks-teks al-Qur'an.

Dari sanalah mengapa setiap ada upaya melakukan kajian dalam memahami al-Qur'an dengan menggunakan kerangka metodologi yang berbeda, maka hasil yang akan diperoleh juga pasti akan berbeda. Abdul Mustaqim mengumpamakan metodologi sebagai "kaca mata", dimana hasil penglihatan terhadap objek kajian itu tergantung kaca matanya. Jika memakai kaca mata hitam, maka akan terlihat bahwa realitas itu hitam demikian pula halnya jika kaca mata itu kuning, biru, hijau dan seterusnya.⁴

Perkembangan penafsiran al-Qur'an dalam rentetan historisitasnya membuktikan bahwasannya tafsir al-Qur'an itu terus berkembang seakan tidak

² Q.S. Al-Baqarah (2): 185.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm.27.

⁴ Abdul Mustaqim dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, editor Abd Mustaqim, Sahiron S (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm.65.

pernah berhenti. Perkembangan itu sendiri sangat kompleks yang menyangkut beberapa variabel yang tidak begitu saja bisa dianggap simpel, karena setiap zaman menghasilkan historisitas, penemuan, wacana dan teori penafsiran terhadap al-Qur'an yang berbeda dengan zaman lainnya.⁵

Menurut Rahman, bagian dari tugas untuk memahami pesan al-Qur'an sebagai satu kesatuan haruslah mempelajarinya dengan sebuah latar belakang, baik latar belakang langsung berupa aktifitas Nabi sendiri dan perjuangannya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun di bawah bimbingan al-Qur'an, maupun latar belakang tidak langsung yaitu pandangan hidup orang-orang Arab sebelum atau sesudah datangnya Islam, adat istiadat, pranata-pranata sosial, kehidupan ekonomi, dan hubungan-hubungan politik mereka, terutama peran penting suku yang sangat kuat dan Nabi berasal darinya (Qurays) dan pengaruh kekuasaan religio-ekonominya di kalangan orang-orang Arab. Tanpa memahami hal ini, masih menurut Rahman usaha untuk memahami al-Qur'an secara utuh merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia.⁶

Namun, dalam memahami al-Qur'an terkadang ditemukan sebuah ganjalan ketika pemahaman itu harus diiringi dengan meletakkannya kembali dalam konteks kesejarahannya, yang berarti membatasi pesan al-Qur'an untuk tempat dan masa tersebut. Akan tetapi hal itu tiada akan menjadi soal tatkala al-Qur'an harus diletakkan dalam konteksnya dalam arti bahwa al-Qur'an harus sebagaimana mestinya. Memahami al-Qur'an dan makna pesannya adalah hal

⁵ Almakin dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, editor: Abd Mustaqim, Sahiron S (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm.3.

⁶ Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*, peny. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), hlm.55.

tersendiri, sementara membatasi konteks pesan dan kesejarahan adalah hal lainnya.

Dari sedikit keterangan di atas dapat ditemukan beberapa komponen yang mampu mempengaruhi proses pemahaman terhadap al-Qur'an yang banyak digeluti oleh para mufassir. Dalam menafsirkan maupun memahami al-Qur'an pun seseorang memerlukan beberapa ilmu bantu, diantaranya kaidah-kaidah ilmu tafsir, pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan, maupun perangkat lainnya seperti metode tafsir maupun metodologi penafsirannya.

Tulisan ini akan memaparkan dan memetakan kembali berikut memberikan analisa kritis terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an yang ditawarkan oleh feminis muslim Indonesia, Siti Musdah Mulia.

Metodologi Siti Musdah Mulia ini terasa penting untuk dikaji mengingat metodologi yang dirumuskan Siti Musdah Mulia merupakan metodologi tafsir pertama yang dirumuskan oleh perempuan Indonesia, yang dekat dengan kondisi Indonesia, dan - dalam batas tertentu dapat dikatakan - untuk Indonesia *pertama*. *Kedua* salah satu bentuk sumbangan atau alternatif gagasan cendekiawan muslim untuk memberikan jalan keluar dalam rangka transformasi sosial termasuk merubah posisi kaum perempuan dalam struktur masyarakat di masa yang akan datang.

Menengok kembali sejarah perjalanan gerakan feminisme, setidaknya kita bisa mengenang bahwa gerakan ini sedikit banyak telah menginspirasi kepada lahirnya sebuah pemikiran atau pemahaman terhadap terciptanya dunia yang lebih baik dan lebih adil. Gerakan feminisme ini juga mempunyai pengaruh yang begitu

mendasar terhadap pandangan keagamaan, yang tidak hanya dimiliki oleh Islam bahkan semua agama, sehingga dari sinilah muncul kekuatan yang mendorong munculnya gugatan atas pelbagai budaya, tradisi yang mendiskreditkan peran maupun posisi perempuan di berbagai tempat. Dari keadaan yang demikianlah satu persatu muncul kesadaran berbagai pihak (hususnya kalangan agamawan maupun akademisi) untuk melihat, mengevaluasi kembali tafsiran keagamaan terhadap posisi perempuan yang telah ada selama ini.

Tinjauan kita kepada perkembangan hidup dan cara berfikir manusia, sejak zaman yang sangat sederhana (primitif) sampai kepada zaman sekarang (abad dua puluh satu), nyata dan jelas pada prinsipnya pemikiran mereka yang asli ialah mengakui adanya yang ghaib dan yang maha kuasa, yakni yang menguasai alam semesta dan dirinya sendiri. Jadi, pada dasarnya fitrah atau naluri manusia terhadap agama maupun kepercayaan sudah tersedia. Hanya saja cara perkembangan dan pemikiran untuk menyampaikan kepada dzat yang Maha Kuasa itu berbeda-beda.

Perlu digaris bawahi setidaknya kita telah mengenal tentang ciri-ciri agama, *pertama* Aqidah (asas pengenalan dengan Tuhannya), *kedua* Ibadah (pengabdian kepada Tuhan), Akhlak (ajaran moral).⁷ Dari ketiga ciri tersebut, dimensi *aqidah* dan *ibadah* lebih banyak tertuju pada Tuhan, sedang dimensi *akhlak* berhubungan dengan manusia dan alam semesta. Agama telah mempersiapkan segalanya dalam mengatur pola dan tatanan kehidupan manusia dalam masyarakat, apalagi yang terkait dengan tata hubungan maupun interaksi

⁷ M. Noor Mardawati, *Pembinaan dan Pemantapan Dasar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1994), hlm. 6.

antara manusia satu dengan yang lain. Tak jarang dalam interaksinya timbul konflik sehingga satu diantara mereka mendominasi yang lain, sehingga perlu penyelesaian hingga didapati sebuah keadilan.

Usaha yang seperti inilah yang memungkinkan timbulnya kesadaran untuk dapat berbuat adil, karena pada dasarnya inti ajaran setiap agama, hususnya dalam hal ini Islam adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Al-Qur'an, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan, mencakup pelbagai anjuran dalam menegakkan keadilan disegala bidang, termasuk didalamnya keadilan gender.

Persoalan-persoalan baru akan muncul ketika masyarakat berkembang dan jenis ketidakadilan berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Dalam kaitan hal ini, guna memahami dan menganalisa apa yang adil dan yang tidak adil serta bagaimana mekanisme ketidakadilan yang menjadi prinsip dasar agama seseorang membutuhkan pisau analisis yang sekiranya koheren dengan apa yang dimaksud. Diperlukan metode dan pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk memahami bagaimana ajaran moral agama yang bersifat prinsipal meski membutuhkan analisis sosial. Karena dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an kita mengenal bahwa dalam al-Qur'an terdapat dalil yang bersifat mutlak dan tidak bisa ditafsirkan lebih dari satu pengertian atau yang biasa disebut dengan dalil qath'iy (*Qat'iyu al-Dilalah*). Sementara di lain pihak juga kita ketahui terdapat dalil al-Qur'an yang bisa ditafsirkan lebih dari satu pengertian atau *muly interpretable*, sehingga menimbulkan beberapa tafsiran, hal ini biasa kita sebut dengan dalil *zanniy (zanniyu al-Dilalah)*

Dalam hal yang *zanny* inilah sesungguhnya untuk memahaminya diperlukan pisau analisis dari berbagai aspek/disiplin ilmu, termasuk didalamnya meminjam pisau analisis gender. Dengan begitu pemahaman terhadap ajaran keadilan prinsip dasar agama akan berkembang sesuai dengan pemahaman atas realitas sosial yang ada, yang demikian itu prinsip dasar seruan agama Islam untuk dapat memperjuangkan keadilan tetap relevan.

Sebagai teks bahasa, al-Qur'an merupakan teks sentral yang dijadikan sandaran dasar hukum bagi umat Islam. Seperti telah tersebut diatas bahwasannya dalam al-Qur'an terdapat ayat/dalil yang bersifat *zanniyah* yang memberikan celah untuk terjadinya perbedaan pemahaman yang bermacam-macam. Disini pun dalam kasus tertentu untuk melihat dalil yang bersifat *zanni* itu ada kemungkinan menggunakan analisa dan perspektif feminis dalam melakukan pemaknaan al-Qur'an. Implikasi dari penafsiran tersebut adalah kemungkinan dilakukannya rekonstruksi fikih yang merupakan landasan perilaku keseharian umat Islam. Ungkapan tafsir dan fikih perempuan, yakni bukan saja tafsir dan fikih yang dilahirkan oleh kaum perempuan sendiri, melainkan juga tafsir dan fikih yang menggunakan analisa dan perspektif feminisme.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam skripsi ini akan dikemukakan dalam beberapa pertanyaan mendasar agar proses pembahasan bisa berjalan secara terarah dan efektif. Namun, ada beberapa pembahasan dalam skripsi ini yang tidak

dimasukkan dalam rumusan masalah karena pembahasan tersebut bukan merupakan pokok masalah dalam kajian ini.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi Siti Musdah Mulia dalam menafsirkan al-Qur'an?
2. Bagaimana aplikasi metodologi tersebut dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan *al-ahwāl al-syakhsiyah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I. Tujuan.

Secara Akademis penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan jenjang S I (Strata Satu) dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin. Secara non-akademis, penyusunan skripsi ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan bagaimana metodologi yang digunakan Siti Musdah Mulia dalam memahami al-Qur'an dalam perspektif feminis.
2. mengetahui reinterpretasi yang dilakukan oleh Siti Musdah Mulia terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-ahwāl al-syakhsiyah* dalam al-Qur'an

II. Kegunaan

Adapun kegunaan penyusunan skripsi ini, penyusun berharap:

1. dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perbendaharaan kajian tafsir al-Qur'an.
2. mampu memberikan jawaban dengan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menghadapi realitas tantangan zaman

D. Tinjauan Pustaka

Melihat isu-isu feminisme dalam kajian feminis yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang perempuan, sesuai dengan dalil-dalil dzaninya Al-Qur'an memang tidak semua ayat tentang perempuan dapat dimasukkan ke dalam kelompok isu-isu feminisme. Kebanyakan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian terhadap ayat tersebut adalah ayat-ayat yang dinilai sekiranya potensial untuk ditafsirkan menuju kepada subordinasi perempuan terhadap laki-laki atau supremasi laki-laki atas perempuan, padahal tuntutan sentral dalam bahasan feminisme yang menjadi isu pokok adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam bahasan tentang gender, banyak sekali buku-buku maupun artikel yang telah ditulis oleh para feminis, namun hanya dalam ranah pemikiran fikih. Tentang wacana gender dalam pemikiran fikih diantaranya: sebuah karya utuh adalah *The Rights of women in Islam* buah karya Ali Asghar Engineer. Dalam karya ini Asghar membahas status perempuan dalam hukum personal Islam, misalnya masalah hukum yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian dan pembagian nafkah. Bertolak dari sikap pemikiran bahwa Islam mengkampanyekan ide kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Asghar mengusulkan perlunya pembaharuan hukum personal Islam yang menurutnya mendiskriminasi perempuan. Hukum personal ini terutama dalam konsep fikih

tentang poligami, perceraian sewenang-wenang dan pemberian nafkah setelah perceraian.⁸

Wacana gender dalam pemikiran fikih telah lama menjadi obyek kajian para cendekiawan muslim seperti karya Masdar Farid Mas'udi yang berjudul "Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan" yang membahas secara dramatis persoalan reproduksi perempuan misalnya: hak untuk memilih pasangan, hak untuk menolak atau menerima hubungan seksual, hak untuk terpelihara dari kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain yang merupakan masalah sensitif serta mudah memancing konflik. Masdar menunjuk bagaimana konsep teoretik fikih tradisional mengasingkan perempuan dari hak reproduksinya sendiri. Masdar kemudian mengusulkan tafsir-tafsir baru terhadap nash *misoginis* (benci terhadap perempuan) dan rumusannya ini bertolak dari konsep *Qat'iy* dan *zanny*.⁹ Sedangkan bahasan yang berbentuk karangan kecil antara lain dilakukan Masdar dengan tulisan yang diberi judul "Perempuan Diantara Lembaran Kitab Kuning" yang dimuat dalam buku "Wanita Islam Indonesia; dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual" yang diedit oleh Lies Marcoes dan Johan Hendrik Meuleman. Masdar dalam tulisan ini menganalisis posisi perempuan yang kesemuanya tidak menguntungkan, yaitu perempuan meleburkan diri dalam laki-laki, perempuan mahluk domestik, perempuan separoh harga laki-laki, perempuan sebagai obyek.¹⁰

⁸ Baca uraian selengkapnya dalam Ali Asghar Engineer, *The Rights of women in Islam* (London: C.Hurst.Co, 1992)

⁹ Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm.

¹⁰ Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan Diantara Lembaran Kitab Kuning* dalam *Wanita Islam Indonesia; Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, editor Lies Marcoes dan Johan Hendrik Meuleman (Jakarta: INIS, 1993), hlm.

Bahasan lain juga ditulis oleh Mansour Fakih dengan judul “Posisi Perempuan dalam Islam; Tinjauan Analisis Gender”. Mansour dalam tulisan ini mengeksplorasi bentuk ketidakadilan gender (*gender inequality*) yang dialami perempuan dalam konteks fikih. Secara sistematis telah memarginalisasikan perempuan dengan hanya memberi bagian setengah dari bagian laki-laki dalam warisan, telah mensubordinasi perempuan dengan tidak memberikannya akses kekuasaan, telah berbuat *violence* kepadanya misalnya pada konsep *musuz* yang membolehkan memukul walau dengan alasan yang cukup simpatik, juga khitan perempuan. Fikih juga memberikan *stereotype* bagi perempuan.¹¹

Bahasan lain yang ditulis oleh Syu’bah Asa dengan artikel Berjudul “Perempuan di dalam dan di luar Fikih”. Disini Syu’bah menyoroti fikih dalam konsepnya peran suami dan istri, yang ternyata lebih menguntungkan pihak laki-laki sebagai suami¹². Tulisan Mansour dan Syu’bah dimuat dalam buku “Membicarakan Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam” (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

Bahasan lain yang masih berkaitan adalah: Tulisan Budi Munawar Rahman yang berjudul “Rekonstruksi Fikih Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman”. Dalam tulisan ini Budi membahas dikursus perempuan yang dipikirkan dalam kitab fikih perempuan yang sangat terkenal di Indonesia tentang hak dan kewajiban suami-istri yakni kitab *Uqūdu al-Lujjaini*. Perempuan menurutnya

¹¹ Baca Mansour Fakih, *Posisi Perempuan dalam Islam; Tinjauan Analisis Gender* dalam *Membicarakan Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm.

¹² Baca Syu’bah Asa, *Perempuan di Dalam dan di Luar Fikih* dalam *Membicarakan Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm.

benar-benar di benci dan dihabisi. Budi juga menawarkan model pembacaan teks dengan belajar eksplorasi ilmu kemanusiaan.

Ruhaini Zuhayyatin dengan judul “Fikih dan Permasalahan Kontemporer”. Ruhaini dengan tulisan yang rendah hati ini menegaskan posisi perempuan yang instrumental dalam fikih. Hal itu kemudian berimbas pada sulitnya problematika perempuan, terutama dalam profesionalisme perempuan dan kendala sosio-ekonomis perempuan pekerja.¹³

Karya intelektual di atas menganalisis diskursus persoalan gender dalam fikih dengan berfokus pada relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, sedangkan yang menjadi obyeknya adalah kajian fikih secara umum belum menyempit pada fikih Indonesia.

Sejauh penelitian penulis masih sangat sedikit karya ilmiah yang membahas pemikiran Siti Musdah Mulia maupun metode penafsirannya. Memang dalam karya-karyanya beliau hendak menunjukkan rekonstruksi fiqh, meskipun masih banyak pembahasan mengenai tema-tema yang lain. Tema-tema pokok yang diangkat Siti Musdah Mulia yang secara dominan dibahas adalah konsep kesetaraan gender. Akan tetapi aspek yang lain yang kiranya masih layak mendapat perhatian dan nampaknya masih belum mendapat banyak perhatian adalah misalnya paradigma feminisme dengan metodologinya yang digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. Walaupun dalam berbagai karya-karya tulisnya, sistematika pemikirannya dalam memahami adalah dengan menafsirkan teks al-

¹³ Tulisan Budi dan Ruhaini ini dibukukan dalam “*Rekonstruksi Fikih Perempuan dalam Peradaban Modern*” (Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII, 1996) yang diedit oleh M.Hajar Dewantara dan Asmawi.

Qur'an lebih dahulu baru terumuskan secara paradigmatif. Dari keadaan yang demikian ini setidaknya tersirat sistematika metodologis yang digunakan Siti Musdah Mulia dalam menafsirkan al-Qur'an

Dalam membahas beberapa hal yang menjadi obyek kajian skripsi ini tentunya rujukan utama (sumber primer) adalah karya-karya Siti Musdah Mulia yang tersebar dalam berbagai jurnal maupun makalah yang disampaikan dalam berbagai kesempatan seminar. Dari karya-karya Siti Musdah Mulia tentu akan dipilih sebuah karya sebagai sasaran utama penulisan skripsi ini dengan tetap mempertimbangkan karya tulisnya secara keseluruhan. Penelitian akan diarahkan pada kajian terhadap beberapa tema atau wacana yang dinilai dominan dalam pemikiran Siti Musdah Mulia. Yang menjadi sumber utama dalam pembahasan skripsi ini adalah Muslimah Reformis, Perempuan Pembaru Keagamaan.

Sistematika pemikiran Siti Musdah Mulia akan terasa lebih mudah dicerna dan difahami dengan membandingkan berbagai karya yang memiliki kesamaan dalam tingkat wacana. Dalam hal ini penulis akan sangat terbantu dengan beberapa karya dalam bidang seperti ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) karena dalam hal ini objek kajiannya bersumber dari buku-buku maupun artikel yang didapat.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, yaitu dengan mendeskripsikan data-data tentang metodologi penafsiran secara umum, kemudian dianalisis dengan membandingkan terhadap pemikiran Siti Musdah Mulia tentang tafsir berwawasan feminis

3. Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data, penyusun menggunakan metode *library research* yaitu dengan menelaah beberapa karya dan pemikiran Siti Musdah Mulia yang telah tertuang dalam berbagai tulisan, baik yang menjadi sumber primer maupun sekunder, serta berbagai artikel yang relevan dengan pembahasan ini.

4. Pendekatan penelitian

Penelitian dalam skripsi ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan (*social of knowledge*)¹⁴. Sosiologi ilmu pengetahuan berangkat dari asumsi dasar adanya pertautan antara pengetahuan sebagai hasil dari pemikiran manusia mengenai fenomena gender dengan realitas sosial yang dihadapi. Pembahasan skripsi ini dilakukan dengan beberapa tahap yang pada setiap tahap tentu akan menggunakan metode yang berbeda. Pada tahap pertama dikemukakan deskripsi tentang latar belakang metodologi yang pernah ada selama ini. Tahap ini akan menggunakan metode historis. Pada tahap kedua dikaji secara detil tentang karya-karya dalam bidang tafsir al-Qur'an yang masih

¹⁴ Menurut sosiologi ilmu pengetahuan, tidak ada pemikiran yang terlepas dari realitas dimana pemikiran itu diproduksi, sebab seorang pemikir tidak berangkat dari sebuah ruang yang kosong. Sebaliknya mereka hidup dan berpikir dalam kerangka habitat social dimana mereka hidup. Lihat Aksin Wijaya "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan, kritik atas nalar tafsir gender" (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 152.

berserakan sehingga dapat menemukan struktur logis pemikirannya serta metodologi yang diterapkan. Tahap ini digunakan metode *koherensi intern*.¹⁵ Selanjutnya akan dilanjutkan sistematisasi pada paradigma Siti Musdah Mulia dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengkaji beberapa metode penafsiran atau karya-karya tafsir yang mempunyai kesamaan pemikiran dengan pilihan mana metode penafsiran Siti Musdah Mulia dapat dipahami. Akhirnya dengan melalui tahap-tahap tersebut diharapkan dapat merumuskan secara sistematis metodologi Siti Musdah Mulia dalam menafsirkan al-Qur'an

F. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan pembahasan dan untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis serta komprehensif, maka oleh penyusun skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki korelasi dan kesinambungan antara satu dengan lainnya. Adapun gambaran umum tentang bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab *Pertama* mengenai Pendahuluan yang memuat enam sub bab. Sub bab pertama tentang Latar belakang masalah, yang berisi tentang latar belakang metodologi penafsiran al-Qur'an berwawasan feminis yang berkaitan dengan bahasan yang ditulis oleh Siti Musdah Mulia. Sub bab kedua berisi tentang perampingan latar belakang masalah dan pembatasan bahasan menjadi pokok

¹⁵ Metode koherensi intern dilakukan dengan memberikan interpretasi yang tepat mengenai pemikiran tokoh. Semua konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keseluruhan satu sama lain perlu diterapkan pemikiran yang mendasar dan topik sentral dengan meneliti susunan logis sistematisasinya dalam pengembangan pemikiran dan metode. lihat Sudarti, *Metode penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Rajawali Pres, 1996), hlm.98-99.

bahasan sehingga memunculkan perumusan masalah. Sub bab ketiga tentang tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan penelitian yakni mendeskripsikan bagaimana metodologi penafsiran Siti Musdah Mulia dan interpretasinya terhadap ayat yang berhubungan *al-ahwāl al syakhṣiyah*. Sementara kegunaannya adalah kontribusi penulis yang diharapkan mampu menjadi sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam khususnya dalam hasanah tafsir. Sub bab keempat berisi tentang tinjauan pustaka. dalam tinjauan pustaka ini disebutkan beberapa buku maupun artikel yang telah ditulis oleh feminis muslim tentang paradigma gender dalam kajian fikih beserta metodologinya. Sub bab kelima berisi tentang metode penelitian berisi tentang teori-teori dasar yang digunakan penulis untuk menganalisa bahasan mulai dari jenis penelitian, sifatnya, teknik pengumpulan data, serta pendekatannya. Sub bab keenam sebagai sub bab terakhir berisi sistematika pembahasan yang merupakan sistematisasi pembahasan.

Bab *Kedua* berbicara tentang seputar metodologi penafsiran al-Qur'an yang memuat tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang metodologi penafsiran. Sub bab pertama ini mencakup tentang definisi metodologi tafsir secara umum. Sub bab kedua berisi tentang al-Qur'an, feminis Islam dan metodologi tafsir berwawasan feminis. Dalam sub bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan feminisme, serta pandangan tokoh-tokoh feminis terhadap metodologi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang feminisme dalam Islam yang kemudian akan diikuti sub bab selanjutnya yang berisi tentang pendapat ulama mengenai diskursus tafsir feminis.

Bab Ketiga menguraikan tentang metodologi tafsir berwawasan feminis menurut Siti Musdah Mulia. Memuat tiga sub bab. Sub bab pertama berisi sekilas biografi Siti Musdah Mulia; Kehidupan dan Karya-karyanya, sub bab kedua berisi mengenal Rumusan Metodologi Penafsiran Berwawasan Feminis Siti Musdah Mulia, dalam sub bab ini akan diuraikan secara panjang lebar mengenai pembahasan metodologi tafsirnya Siti Musdah Mulia Sub bab ketiga berisi geliat perkembangan pemikiran Siti Musdah Mulia

Bab Keempat berisi tentang Ancangan Metodologi Penafsiran Siti Musdah Mulia, terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama berisi tentang apresiasi wacana serta aplikasi metodologi tafsir feminis. Dalam sub bab ini akan dikemukakan tentang analisis wacana gender perspektif tafsir feminis yang dimulai dari menggali sumber-sumber penafsiran, corak penafsiran dan sistematikanya. Sub bab kedua berisi tentang wujud kesadaran baru dalam tafsir feminis dan relasi gender. Dalam sub ini akan menguraikan bagaimana sikap terhadap konsep baru wacana tafsir perspektif feminis dalam menghadapi isu-isu feminisme.

Bab Kelima sebagai bab terakhir, berisi penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tanpa bermaksud untuk mendistorsi metodologi penafsiran yang ditawarkan oleh Siti Musdah Mulia, dalam batas tertentu, gerak metodologi penafsiran Siti Musdah Mulia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam rangka menghasilkan penafsiran yang adil, egaliter, dan *equal* antara laki-laki dan perempuan, penafsiran al-Qur'an (terutama di Indonesia) sebaiknya mendahulukan ayat-ayat jenis Fiqh tentang relasi laki-laki dan perempuan seperti ketentuan hukum keluarga atau *al-Aḥwāl al-Syakhṣiyyah* dengan model metode pembacaan holistik-tematik (*maudhu'i*). Sang penafsir harus menyadari dengan seutuhnya bahwa laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang digariskan dalam - QS al-Hujurāt (49): 13, memiliki potensi yang sama dan sejajar di mata Tuhan. Adapun perbedaan keduanya hanya ditentukan oleh kualitas ketakwaannya. Yang selanjutnya, dalam proses penafsiran, seorang mufassir sebaiknya menitikberatkan analisisnya pada pertimbangan kondisi objektif masyarakat yang terdiri dari enam kategori, yaitu: prinsip kemaslahatan, keadilan dan kesetaraan gender, penegakan HAM, pluralisme, nasionalisme, dan prinsip demokrasi.
2. Dalam upaya menerapkan metodologi yang ditawarkannya beliau hendak mengaktualisasikan konsep ajaran Islam ke dalam kehidupan yang nyata

di masyarakat agar pandangan bias terhadap perempuan berangsur-angsur hilang, melalui peningkatan kualitas pendidikan perempuan mencoba untuk memberdayakan masyarakat dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia yang profesional dengan tetap mengacu pada landasan moral, etika keagamaan, dan budaya bangsa. Dengan begitu menurut beliau upaya membangun kesadaran kritis masyarakat akan mudah dicapai sehingga tergugah atau menghindarkan segala bentuk yang diskriminatif dan mendiskreditkan perempuan, karena beragamnya penafsiran dalam memahami teks-teks keagamaan merupakan keniscayaan itulah makanya dibutuhkan kearifan, ketelitian dan sikap demokratis dalam membaca teks-teks keagamaan termasuk teks yang berbicara tentang relasi laki-laki dan perempuan. Untuk selanjutnya perlu disosialisasikan sikap kritis terhadap berbagai jenis pemahaman dan interpretasi terhadap teks karena setiap pemaknaan mengandaikan adanya kondisi sosial dan perkembangan masyarakat pada tahap tertentu. Dengan kata lain, yang ingin dikembangkan oleh Siti Musdah Mulia adalah metodologi pembacaan teks secara produktif, bukan reproduktif, yang sekedar mengulang-ulang pembacaan atau pemaknaan teks dengan cara dan metode yang sama. Untuk itu guna menghindari adanya 'kepentingan' yang terselubung beliau mencoba mengkritisi, memperbaiki atau memodifikasi metode yang sudah ada. Meskipun demikian aplikasi praksis dari metodologinya belum tersistem secara detail dan konsisten.

B.Saran-saran

Penyusun menyadari bahwa kajian yang dilakukan dibawah judul "*Metodologi Tafsir Berwawasan Feminis (Telaah Kritis atas Metodologi Penafsiran Siti Musdah Mulia)*" hanyalah sekelumit tulisan yang sangat sederhana dan jauh dari sempurna, disamping karena kesadaran akan keterbatasan penyusun sebagai manusia biasa, juga karena faktor apa yang oleh Tuhan disebut dengan "sunahku" (tak ada gading yang tak retak). Oleh karena itu penyusun berharap kajian ini, hanya sebagai kajian awal yang mengajak untuk didialogkan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi munculnya perumusan metodologi yang komprehensif serta akomodatif dalam mensikapi wacana terhadap teks yang berkembang serta untuk memunculkan kajian-kajian lain baik yang menyangkut kajian-kajian yang mempunyai tema/topik yang sama maupun kajian keislaman umum lainnya.

Untuk pembahasan skripsi ini penyusun mempunyai saran-saran:

1. Terma metodologi sebagai instrumen penting dalam upaya pengkajian terhadap teks yang membahas tentang fenomena alam dan manusia hendaknya selalu diupayakan dan dimonitor dalam kapasitasnya sebagai instrumen yang menentukan hasilnya terhadap suatu pembacaan teks tersebut, karena pemahaman sebuah teks sangat bergantung padanya.
2. Untuk menghindari pembacaan terhadap teks secara arbitrer dalam penentuan inferensinya, layaknya sebuah metodologi dioperasionalkan secara benar, teliti dan hati-hati agar dalam perkembangannya menjadi lebih komprehensif.

3. Perkembangan sebuah metodologi dalam pembahasan sebuah teks adalah keniscayaan, seiring dengan perkembangan zaman maka dari itu, sekiranya kita harus bisa menempatkan sebuah metodologi dalam posisinya yang penting sebagai bagian dari sebuah disiplin ilmu yang mempunyai ruang khusus untuk dikaji. Dari sinilah terasa bahwa metodologi yang berkembang akan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin komplek.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah, *Tafsir Bintusy-Syati*, Bandung: Mizan, 1996.
- Almakin dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, editor: Abd Mustaqim, Sahiron S. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Amin, Qasim, *Sejarah Penindasan Perempuan, Menggugat "Islam Laki-laki", Menggugat "Perempuan Baru"*, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Asa, Syu'bah, *Perempuan di Dalam dan di Luar Fikih dalam Membincangkan Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Azwar, Syarifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Baidan, Nasruddin, *Tafsir bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. Editor: Ahmad Baidowi.
- Baidawi, Ahmad, *Tafsir Feminisme, Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Bana, Jamal Al-, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Baina al-Qadami wa al-Muhaddisin*, Beirut: Dār al-Fikr al-Islami, 2003.
- Bhasin, Khamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, terj. S. Herlina. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992 cet.XX.
- Engineer, Ali Asghar, *Islam Dan Perempuan*, terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LKiS
- Engineer, Ali Asghar, *The Rights of women in Islam*, London: C.Hurst.Co, 1992.

- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisas*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Fakih, Mansour "Feminisme", dalam *Jurnal Basis* Nomor 07-08, Tahun ke-45, Oktober 1996.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fakih, Mansour, *Posisi Perempuan dalam Islam; Tinjauan Analisis Gender dalam Membincangkan Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Farmawi, Abdul Hayy Al, *Metode Tafsir Maudhu'i; Cara dan Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Faruqi, Ismail Razi Al-, "*Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan*" Herdon, V: IIIT, 1987.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Ghazali, Syaikh Muhammad Al-, *Bersdialog dengan Al-Qur'an, Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, Bandung: Mizan 1996. cet II, terj Masykur Hakim dan Ubaidillah.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hafidz, Wardah, *Feminisme sebagai Budaya Tandingan*, dalam Dadang S. Anshori, dkk. (ed.)
- Hasan Fuad, dan Kuntjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Kuntjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1977.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hanifah, *Paradigma Tafsir Feminis, Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Asghar Ali Engineer*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Jaga. Yogyakarta: 2006.
- Hubies, Aida Fitalaya S. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), *Membincangkan Feminisme; Refleksi*

- Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ichwan, Moch. Nur, dalam "Pengantar Penerjemah", *Nasr Hamid Abu Zaid sebagai Feminis*, dalam Nasr Hamid Abu Zaid, *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj Moch. Nur Ichwan & Moch. Syamsul Hadi. Yogyakarta: Samha, 2003.
- Khisbiyah, Yayah, *Feminisme Barat dan Feminisme Etnosentrisme*, dalam Dadang S. Anshori, dkk. (ed.)
- Kurzman, Charles, (ed), *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum & Edi Junaidi. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Manahij al-Mufasirun*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣri & Beirut: Dār al-Kutub al-Binani, 1978.
- Mai Yamani(ed), *Feminisme dan Islam, Perspektif Hukum dan Sastra*, terj. Purwanto. Bandung: Nuansa, 2000.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Perempuan Diantara Lembaran Kitab Kuning dalam Wanita Islam Indonesia; Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, editor Lies Marcoes dan Johan Hendrik Meuleman, Jakarta: INIS, 1993.
- Matdawam, M. Noor, *Pembinaan dan Pematapan Dasar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1994.
- Mernissi, Fatima, *Penafsiran Feminis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, dalam Charles Kurzman (ed.)
- Mernissi, Fatima, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhanif, Ali, *Mutiara Terpendam, Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti Bandung: Pustaka, 1994.
- Mulia, Siti Musdah, "Gerakan Feminisme di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1. No. 2, November, 2003

- Mulia, Siti Musdah, *Menafsir Ulang Pernikahan Lintas Agama*, dalam Ahmad Nurcholish, *Memoar Cintaku; Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama* Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Mulia, Siti Musdah, *Poligami dalam Pandangan Islam* Jakarta:LKAJ, Solidaritas Perempuan dan The asia Foundation, 2000.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. cet. IVX, .
- Mustaqim, Abdul dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, editor Abd Mustaqim, Sahiron S. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Nababan, PWJ., *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Rahman, Budi Munawar, dalam "Rekonstruksi Fikih Perempuan dalam Peradaban Modern" Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII, 1996. editor: M.Hajar Dewantara dan Asmawi.
- Rahman, Fazlur, *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*, peny. Taufik Adnan Amal Bandung: Mizan, 1987.
- Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif, Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001. terj. Imam khoiri.
- Sharour, Muhammad, *Metodologi Fkih Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004. Editor: Sahiron Syamsudin.
- Stowasser, Barbara F, *Women In The Qur'an, Tradition and Interpretation*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Sudarti, *Metode penelitian Filsafat* Jakarta: PT Rajawali Pres, 1996.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sumaryono E., *Hemeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Syatibi Al-, *Al-Muwafaqat Fi Ushuli al-Syariah.*, vol.2
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.

- Umar, Nasharuddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wajdi, Farid, *Perempuan dan Agama: Sumbangan Riffat Hassan*, dalam Fauzie Ridjal dkk (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Wijaya, Aksin, "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan, kritik atas nalar tafsir gender " Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Yazbeck Haddad, Yvone & John L. Esposito, *Islam, Gender and Social Change*, New York: Oxford University Press, 1998.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi dkk. Bandung: Rqis, 2003.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2002. cet.II (edisi revisi) terj.: Khoiron Nahdliyyin.
- Zuhayatin, Ruhaini dalam "Rekonstruksi Fikih Perempuan dalam Peradaban Modern" Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII, 1996. editor M.Hajar Dewantara dan Asmawi.
- Zuhayatin, Siti Ruhaini, *Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia*, dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, Budhy Munawar-Rachman, Nasharuddin Umar dkk., *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, dan Pustaka Pelajar, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA